



**PENGARUH PENGUNGKAPAN EMISI KARBON, TATA KELOLA
PERUSAHAAN, KINERJA LINGKUNGAN, DAN *ULTRA LOW EMISSION*
ZONE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

(Studi Empiris Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2020-2022)

SKRIPSI

Oleh:

Dwi Kartiko

NPM: 4320600062

Diajukan Kepada:

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Pancasakti Tegal

2024



**PENGARUH PENGUNGKAPAN EMISI KARBON, TATA KELOLA
PERUSAHAAN, KINERJA LINGKUNGAN, DAN *ULTRA LOW EMISSION*
ZONE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

(Studi Empiris Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2020-2022)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh:

Dwi Kartiko

NPM: 4320600062

Diajukan Kepada:

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Universitas Pancasakti Tegal

2024



**PENGARUH PENGUNGKAPAN EMISI KARBON, TATA KELOLA
PERUSAHAAN, KINERJA LINGKUNGAN, DAN *ULTRA LOW EMISSION*
ZONE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

(Studi Empiris Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2020-2022)

SKRIPSI

Oleh:

Dwi Kartiko

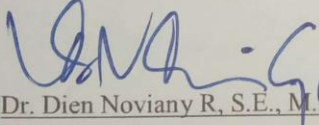
NPM: 4320600062

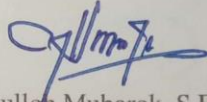
Disetujui Untuk Ujian Skripsi

Tanggal:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Dr. Dien Noviany R, S.E., M.M., Ak. C.A

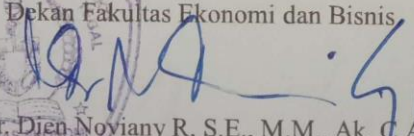

Dr. Abdulloh Mubarak, S.E., M.M., Ak. C.A

NIDN. 0628117502

NIDN. 0331077302

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis


Dr. Dien Noviany R, S.E., M.M., Ak. C.A

NIDN. 0628117502

Pengesahan Skripsi

Nama : Dwi Kartiko
NPM : 4320600062
Judul : Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Tata Kelola Perusahaan,
Kinerja Lingkungan, dan *Ultra Low Emission Zone* Terhadap
Nilai Perusahaan

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi, yang dilaksanakan pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 06 Juli 2024


Ketua Penguji



Dr. Abdullah Mubarak, S.E., M.M., Ak. C.A

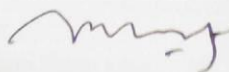
NIDN. 0331077302

Penguji I



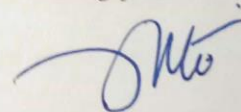
Dr. Abdullah Mubarak,
S.E., M.M., Ak C.A
NIDN. 0331077302

Penguji II



Drs. Baihaqi Fanani, M.M,
Ak, C.A
NIDN. 0509086401

Penguji III



Aminul Fajri, SE, M.Si
NIDN. 0602037002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Dien Noviany R, S.E., M.M., Ak C.A

NIDN. 0628117502

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Selalu ada harga dalam proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan. Mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan.”

(Boy Chandra)

Persembahan

1. Kepada Allah SWT pencipta semesta alam yang telah memberikan segala nikmat dan kebaikan yang telah diberikan. Tugas akhir ini adalah bagian dari tanggung jawab yang harus saya selesaikan tepat waktu.
2. Kepada diri saya sendiri, terima kasih telah melewati banyak hal yang terjadi dalam kehidupan ini, menjadi pribadi yang terus berusaha lebih baik di setiap harinya, dan berhasil menyelesaikan karya skripsi ini sebagai hadiah terindah dalam hidup saya.
3. Kepada Ibu Suprati, seseorang yang biasa saya sebut mama. Alhamdulillah kini penulis sudah berada di tahapan ini. Menyelesaikan karya tulis sederhana untuk dipersembahkan kepadamu. Terima kasih sudah melahirkan, merawat, dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang dan cinta, selalu berjuang untuk kehidupan saya, hingga ahirnya saya tumbuh dewasa sampai berada di posisi ini.

4. Kepada Bapak Kunanto, seseorang yang biasa saya sebut bapak. Dengan kesabaranmu, keikhlasanmu, serta jerih payahmu untuk membiayai pendidikan saya. Saya persembahkan karya tulis yang masih banya kurangnya ini, sebagai bentuk tanggung jawab saya dalam memperoleh gelar sarjana. Terima kasih sudah memberikan yang terbaik teruntuk anamu ini yang masih sering merengek akan hal-hal kecil.
5. Kepada Astri Isnaeni, manusia yang baik hati dan sahabat saya yang menemani saya selama mengerjakan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi seseorang yang tulus, teman seperjuangan, dan seseorang yang selalu ikhlas membantu saya.

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Kartiko

NPM : 4320600062

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Perpajakan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Tata Kelola Perusahaan, Kinerja Lingkungan, dan *Ultra Low Emission Zone* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023).”

1. Merupakan hasil karya sendiri, dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, manipulasi, dan/atau pemalsuan data manapun bentuk-bentuk kecurangan yang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Saya mengizinkan untuk dikelola oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab.

Tegal, 03 Maret 2024

Yang Menyatakan,


Dwi Kartiko

ABSTRACT

Dwi Kartiko, 2024, The Effect of Carbon Emission Disclosure, Corporate Governance, Environmental Performance, and Ultra Low Emission Zones on Company Value (Empirical Study of Energy Sector Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2020-2022 Period)

In this era of globalization, many companies are developing and giving rise to intense competition. Therefore, the purpose of establishing a company is not only to make a profit, but the company must have good corporate values so that the company continues to survive and develop.

This research aims to determine the effect of carbon emissions disclosure, corporate governance, environmental performance, and ultra low emission zones on company value in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2022 period. The population in this research is energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2022 period, totaling 86 companies. Using the purposive sampling method, a sample size of 40 companies and 120 observation data were obtained. The data analysis method uses the Multiple Linear Regression Analysis method with the IBM SPSS version 22 program.

The results of this research show that Carbon Emission Disclosure and Institutional Ownership have a positive effect on Company Value, the Independent Board of Commissioners, Audit Committee, and Ultra Low Emission Zone have no effect on company value, Environmental Performance has a negative effect on company value.

Keywords: Carbon Emission Disclosure, Corporate Governance, Environmental Performance, Ultra Low Emission Zone

ABSTRAK

Dwi Kartiko, 2024, Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Tata Kelola Perusahaan, Kinerja Lingkungan, dan *Ultra Low Emission Zone* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)

Era globalisasi ini banyak perusahaan yang berkembang dan menimbulkan persaingan yang ketat. Maka dari itu, tujuan didirikannya suatu perusahaan tidak hanya untuk memperoleh keuntungan, namun perusahaan harus memiliki nilai perusahaan yang baik agar perusahaan terus bertahan dan berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan emisi karbon, tata kelola perusahaan, kinerja lingkungan, dan *ultra low emission zone* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 yang berjumlah 86 perusahaan, dengan metode *purposive sampling* diperoleh jumlah sampel sebanyak 40 perusahaan dan 120 jumlah data pengamatan. Metode analisis data menggunakan metode Analisis Regresi Linear Berganda dengan program IBM SPSS versi 22.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengungkapan Emisi Karbon dan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan *Ultra Low Emission Zone* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Kinerja Lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: Pengungkapan Emisi Karbon, Tata Kelola Perusahaan, Kinerja Lingkungan, *Ultra Low Emission Zone*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, berkat Rahmat, Hidayah, serta Karunia-Nya kepada kita semua, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Tata Kelola Perusahaan, Kinerja Lingkungan, dan *Ultra Low Emission Zone* Terhadap Nilai Perusahaan** (Studi Empiris Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kelancaran, serta kekuatan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak dan Ibu serta keluarga yang telah memberikan doa dan dukungannya, baik secara moral maupun material untuk kelancaran skripsi ini.
3. Dr. Dien Noviany R, S.E, M.M, Ak, C.A, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Paancasakti Tegal.
4. Dr. Abdulloh Mubarak, S.E, M.M, Ak, C.A, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

5. Dr. Dien Noviany R, S.E, M.M, Ak, C.A, selaku Dosen Pembimbing I, yang sudah membimbing, memberikan saran, dan motivasi kepada peneliti.
6. Dr. Abdulloh Mubarak, S.E, M.M, Ak, C.A, selaku Dosen Pembimbing II, yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada peneliti.
7. Yanti Puji Astutie, S.E, M.Si, CMA, selaku dosen wali yang telah memberikan motivasi serta membantu dalam segala kegiatan akademis.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitass Pancasakti Tegal yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
9. Untuk sahabat saya dengan NPM: 4320600041 yang telah memberikan semangat dan menemani saya selama mengerjakan proposal ini.

Kami menyadari skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, maka kami mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Tegal, 03 Maret 2024



Dwi Kartiko

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian	15
BAB II.....	17
TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Landasan Teori	17
1. Teori Keagenan.....	17
2. Teori Legitimasi.....	19
3. Teori <i>Stakeholder</i>	20
4. Nilai Perusahaan.....	22
5. Pengungkapan Emisi Karbon	24
6. Tata Kelola Perusahaan	27
7. Kinerja Lingkungan.....	32
8. <i>Ultra Low Emission Zone</i>	35

B. Penelitian Terdahulu.....	37
C. Kerangka Pemikiran Konseptual.....	44
D. Hipotesis.....	56
BAB III.....	58
METODE PENELITIAN	58
A. Jenis Penelitian.....	58
B. Populasi dan Sampel	58
C. Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel	61
D. Metode Pengumpulan Data	68
E. Teknik Pengolahan Data	68
F. Analisis Data dan Uji Hipotesis	69
BAB IV	76
HASIL DAN PEMBAHASAN	76
A. Gambaran Umum.....	76
B. Hasil Penelitian	97
C. Pembahasan.....	112
BAB V.....	123
KESIMPULAN DAN SARAN.....	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN.....	135

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Kenaikan Harga Saham Tahun 2022	2
Tabel 1.2 Rekapitulasi Data PROPER Perusahaan	9
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	37
Table 3.1 Proses Pemilihan Sampel	60
Tabel 3.2 Sampel Penelitian	60
Tabel 3.3 Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel	65
Tabel 4.1 Sejarah Perkembangan Pasar Modal di Indonesia	77
Tabel 4.2 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif	97
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas.....	100
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas.....	101
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	102
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi	103
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	105
Tabel.4.8 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F).....	108
Tabel 4.9 Hasil Uji Parsial (Uji T)	109
Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi.....	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	55
Gambar 4.1 Hasil Uji Heterokedastisitas	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi ini, banyak perusahaan yang berkembang dan menimbulkan persaingan yang ketat. Pada umumnya tujuan didirikan perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan. Maka dari itu, perusahaan harus memiliki nilai perusahaan yang baik agar perusahaan terus bertahan dan berkembang. Menurut Ningrum (2022) nilai perusahaan sangat penting karena dapat menggambarkan kondisi perusahaan. Selain itu, meningkatnya suatu nilai perusahaan, dapat menarik investor untuk melihat kondisi suatu perusahaan dalam keadaan baik dan maksimal. Dengan demikian, semakin banyak investor yang akan berinvestasi maka akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan memiliki beberapa tujuan, tidak hanya untuk memperoleh laba, tetapi nilai perusahaan bisa meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, dan meningkatkan kekayaan pemilik perusahaan (Dewi et al., 2019).

Nilai perusahaan sangat penting untuk diperhatikan, hal ini dapat dinilai dari nilai sahamnya. Semakin tinggi nilai saham perusahaan maka investor akan semakin tertarik untuk menanamkan modalnya. Metode penanaman modal yang umum bagi investor adalah dengan memiliki saham pada perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Investor akan menganalisis harga saham perusahaan sebagai dasar untuk mempertimbangkan partisipasi dalam menanamkan modal.

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa nilai perusahaan mencerminkan tingkat kepercayaan yang dimiliki investor terhadap perusahaan tersebut. dengan nilai perusahaan yang tinggi, investor percaya bahwa perusahaan akan mencapai keuntungan yang diharapkan berdasarkan manajemen yang kompeten dan kinerja perusahaan yang maksimal di masa depan (Nathania & Karnawati, 2022). Berikut ini, beberapa saham yang mengalami kenaikan sepanjang tahun 2022.

Tabel 1.1
Daftar Kenaikan Harga Saham Tahun 2022

Kode Saham	Nama Perusahaan	Harga Saham Per Januari 2022	Harga Saham Per Desember 2022	Perubahan
ADMR	Adaro Minerals Indonesia	135	1.695	1155.56%
RAJA	Rukun Raharja	185	1.045	464.86%
SMMT	Golden Eagle Energy	198	650	228.28%
BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur	50	158	216.00%
ENRG	Energi Mega Persada	105	294	180.00%
BUMI	Bumi Resources	66	161	143.94%
NICL	PAM Mineral	73	155	112.33%
AMRT	Sumber Alfaria Trijaya	1.230	2.650	115.45%
MEDC	Medco Energi Internasional	462	1.015	119.70%

Sumber: CNBC Indonesia (Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2022)

Dari data tersebut menunjukkan fenomena kenaikan harga saham, yaitu Pt Adaro Minerals Tbk (ADMR) menjadi yang terbaik sepanjang tahun 2022, di mana saham ADMR berhasil meroket hingga 1.155,56% di Bursa Efek Indonesia pada Januari 2022. Selain saham ADMR, dua saham yang menempati posisi *top gainers* sepanjang tahun 2022, yaitu Pt Energi Mega Persada Tbk (ENRG) dan Pt Bumi Resources Tbk (BUMI). Saham BUMI melesat karena didukung oleh kenaikan harga batu bara akibat adanya perang Rusia-Ukraina, hal ini disebabkan Negara Barat melakukan kebijakan embargo energi dari Rusia, sehingga permintaan akan batu bara melonjak pada tahun 2022. Selain itu, harga gas bumi yang sempat mencetak rekor juga mendukung batu bara untuk mencetak rekor tertingginya pada Maret lalu, dan hal ini menjadi sentimen positif bagi saham BUMI. Tak hanya batu bara, harga minyak mentah juga sempat melesat cukup tinggi pada tahun 2022, sehingga membuat emiten pertambangan minyak seperti ENRG dan MEDC mengalami kenaikan. Oleh karena itu, kenaikan harga saham pada perusahaan bisa menjadi pertimbangan investor untuk menginvestasikan sahamnya, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Chandra, 2022).

Untuk memaksimalkan harga saham, perusahaan dapat menerapkan sejumlah strategi yang digunakan dalam menjalankan kegiatan operasinya. Strategi dan prosedur manajemen yang dilakukan perusahaan terkadang tidak sesuai dengan norma-norma sosial, maupun lingkungan yang berlaku di masyarakat, sehingga dapat mengakibatkan kesenjangan sosial dan lingkungan bahkan pelanggaran hukum. Manajemen mengutamakan aspek ekonomi dan

bisnis dibandingkan aspek sosial dan menempatkan perusahaan sebagai pusatnya (Rahayu & Wirakusuma, 2019).

Namun, informasi yang diperhatikan oleh *stakeholders* tidak hanya mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang maksimal dan harga saham. Pemerintah, masyarakat, investor, dan pihak-pihak lainnya memperhatikan dampak-dampak sosial dan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan operasional perusahaan, terutama perusahaan dengan tingkat produktivitas yang tinggi seperti perusahaan energi. Upaya peningkatan nilai perusahaan yang baik, yaitu dengan memanfaatkan sumber daya yang maksimal dengan diimbangi aktivitas pengelolaan lingkungan pada kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan sebagai organisasi usaha tidak akan lepas dari permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan aspek sosial, seperti pegawai yang menuntut kesejahteraan, pengelolaan limbah perusahaan, dan masalah yang menyangkut lingkungan sekitar perusahaan lainnya (Arief & Amir, 2019).

Perusahaan energi sering dikaitkan dengan perusahaan yang memiliki emisi karbon yang besar, energi ini dapat dihasilkan dari bahan bakar fosil yang berasal dari, batu bara, minyak bumi, dan gas alam. Proses pembakaran bahan bakar fosil ini, yang menghasilkan emisi karbon dioksida (CO₂) yang merupakan gas rumah kaca utama yang berkontribusi terhadap perubahan iklim global. Oleh karena itu, perusahaan energi sering kali dianggap sebagai salah satu penyebab utama dari emisi karbon dioksida dan memiliki dampak negatif terhadap lingkungan. Upaya untuk mengurangi emisi karbon telah menjadi

fokus utama bagi perusahaan terutama perusahaan energi agar dapat berkontribusi ke arah pembaruan energi yang lebih bersih dan berkelanjutan (Afnilia & Christina, 2023).

Pengungkapan lingkungan perusahaan yang komprehensif merupakan bentuk transparansi dan salah satu metode yang menggambarkan perusahaan yang beretika dan bertanggung jawab sehingga, dalam bisnis akan memiliki manfaat diantaranya seperti pengakuan, kepercayaan, dan dukungan. Pengungkapan emisi karbon tidak hanya membantu perusahaan untuk mendapat dukungan dari pemangku kepentingan, tetapi juga berdampak pada nilai perusahaan. Oleh karena itu, pengungkapan ini tidak dianggap lagi sebagai beban karena dapat meningkatkan nilai perusahaan yang maksimal. Selain itu, tujuan dari pengungkapan emisi karbon yaitu dapat membantu perusahaan untuk memahami resiko terkait perubahan iklim yang terjadi akibat dari penggunaan bahan bakar yang dilakukan perusahaan dan dapat mengelola resiko tersebut dengan baik. Pentingnya meningkatkan nilai perusahaan yang baik dari pengungkapan emisi karbon ini dapat membantu membangun reputasi perusahaan sebagai organisasi yang peduli terhadap lingkungan dan berkelanjutan, juga dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata pemangku kepentingan. Dengan demikian, pengungkapan emisi karbon dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam mengelola risiko yang terjadi, dan memperkuat nilai perusahaan di mata masyarakat, *stakeholder*, dan pihak lainnya (Alfayerds & Setiawan, 2021).

Dalam periode penelitian ini, kasus terkait pencemaran lingkungan dan pelanggaran hukum yang terjadi pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) DKI Jakarta memberikan sanksi kepada dua perusahaan penggudangan dan penyimpanan batu bara di Jakarta Utara. Kedua perusahaan tersebut diberikan sanksi administratif setelah terbukti belum melengkapi pengelolaan lingkungan yang berpotensi mencemari lingkungan dan polusi udara. Kedua perusahaan yang dijatuhi sanksi adalah PT Trada Trans Indonesia dan PT Trans Bara Energy. Pemberian sanksi tersebut dilakukan berdasarkan perintah atau kewajiban yang tercantum dalam Surat Keputusan kepada Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta Nomor e-0054 Tahun 2023 dan Nomor e-0073 Tahun 2023.

Kepala Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta menegaskan bahwa pihaknya memiliki wewenang untuk mencabut izin sebuah perusahaan jika terbukti melakukan pelanggaran. Dari kasus tersebut, menunjukkan bahwa pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh suatu perusahaan, baik disengaja maupun tidak sengaja dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perusahaan, yang pada akhirnya mempengaruhi opini masyarakat dan persepsi investor dalam melakukan jual beli saham pada perusahaan tersebut, juga dapat mempengaruhi harga saham tersebut. pergerakan harga saham sendiri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, namun juga faktor eksternal perusahaan (Azzahra, 2023).

Selain itu, banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dari segi lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Perusahaan harus memiliki tata kelola perusahaan yang baik untuk membantu perusahaan untuk lebih menjaga kepercayaan dan konsisten untuk mencapai tujuan jangka panjang. Tata kelola sendiri merupakan sebuah kebijakan atau aturan, serta proses yang dapat dilakukan dengan pengarahan, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan. Tujuan pokok tata kelola perusahaan yang baik yaitu melaksanakan sistem kontrol guna menghindari manipulasi data perusahaan dan mengacu pada progres perusahaan. Dalam beberapa penelitian tata kelola perusahaan diprosikan dengan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit. Dengan meningkatnya tata kelola perusahaan yang baik terhadap nilai perusahaan, investor akan lebih percaya bahwa perusahaan dapat menjalankan prinsip-prinsip dan kebijakan yang dilakukan, sehingga investor akan lebih nyaman untuk melakukan investasi jangka panjang pada perusahaan (Dimasyqi & Faisal, 2021).

Perusahaan dalam menjalankan suatu bisnisnya tidak terlepas dari seberapa baik perusahaan menjalankan tata kelola perusahaan, bukan hanya dilihat dari kinerja perusahaan saja, tetapi bagaimana perusahaan melakukan kontribusi terhadap lingkungan. Upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaannya dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya secara optimal dengan tanggung jawab terhadap praktik pengelolaan lingkungan. ketidakpedulian perusahaan terhadap tanggung jawab

lingkungan dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan yang akan merugikan citra perusahaan di mata masyarakat dan investor (Mardiana & Wuryani, 2019).

Perusahaan sektor energi seringkali menjadi penyumbang utama dalam kasus pencemaran lingkungan karena operasionalnya yang mempengaruhi lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan kinerja lingkungan sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Menurut Kurnia Uthami & Wirasedana (2018) menyatakan bahwa kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan dalam meningkatkan usaha untuk menciptakan lingkungan yang baik. Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang merupakan program kerja dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). PROPER merupakan salah satu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mendorong peningkatan kinerja suatu perusahaan dalam pengelolaan lingkungan melalui penyebaran informasi kinerja penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (Hidayat & Ghofar, 2020).

Berdasarkan dari laman *website*, Kementerian Lingkungan Hidup, peringkat kinerja lingkungan perusahaan dibagi menjadi lima peringkat mulai dari yang tertinggi ke yang terendah. Peringkat yang tertinggi yaitu emas, hijau, biru, merah, dan peringkat yang terendah yaitu hitam. Peringkat tersebut diberikan sebagai bentuk kemudahan bagi *stakeholder* untuk melihat hasil dan tanggung jawab lingkungan perusahaan. Pentingnya kinerja lingkungan bagi nilai perusahaan tak lepas juga dari perhatian pemerintah dalam menangani emisi karbon yang ditimbulkan dari hasil kegiatan operasional perusahaan yang

dapat mencemari lingkungan dan menimbulkan polusi udara (Rahayu & Wirakusuma, 2019).

Tabel 1.2
Rekapitulasi Data PROPER Perusahaan

Peringkat	Jumlah Perusahaan		
	Tahun		
	2020	2021	2022
Emas	32	47	51
Hijau	125	186	170
Biru	162	1.607	2.031
Merah	233	645	887
Hitam	2	-	2
Total Perusahaan	554	2.485	3.141

Sumber: SK MENLHK-Hasil Proper Perusahaan Kementerian Lingkungan Hidup (2020-2022).

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2020-2022 peringkat PROPER perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan yang dapat mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan. Peringkat emas diberikan pada perusahaan yang secara efektif mengelola limbah dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dalam operasional usahanya. Peringkat emas mengalami kenaikan setiap tahunnya, ini berarti perusahaan semakin menyadari pentingnya tanggung jawab kepada lingkungan sehingga, mendapatkan peringkat emas di mana dalam PROPER peringkat tersebut yang paling utama dan efektif bahwa perusahaan mendapatkan peringkat terbaik (Parahdila et al., 2023).

Selanjutnya, peringkat hijau diberikan kepada perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik yang memenuhi beberapa kriteria yaitu sistem manajemen lingkungan, pengelolaan limbah, penurunan emisi dan efisiensi energi. Dalam tiga tahun tersebut, peringkat hijau mengalami kenaikan selama tahun 2021, namun mengalami penurunan di tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa, perusahaan masih tidak konsisten dalam menempati peringkat PROPER. Perusahaan dengan peringkat biru telah melakukan upaya secara minimal yang harus dicapai oleh semua perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Dalam peringkat ini, selama tiga tahun terakhir selalu mengalami kenaikan, ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah berusaha melakukan upaya pengelolaan lingkungan (Sapulette & Limba, 2021).

Perusahaan yang masuk ke dalam PROPER merah hanya sebagian upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan sehingga dapat dinyatakan buruk karena belum mencapai persyaratan yang sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dalam bidang pengelolaan lingkungan. Dalam peringkat ini, selama tiga tahun terakhir selalu mengalami kenaikan, ini menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang melakukan upaya pengelolaan lingkungan dengan baik. Sementara itu, perusahaan yang memperoleh peringkat hitam adalah yang paling buruk dalam memperhatikan dampak lingkungan dan melanggar peraturan perundang-undangan, serta gagal dalam melaksanakan sanksi administratif. Dari data tersebut, terlihat bahwa masih banyak perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang kurang baik. Dengan demikian, penilaian peringkat PROPER perusahaan dengan kategori emas,

hijau, dan biru dapat meningkatkan nilai perusahaan yang ramah lingkungan dan bertanggung jawab di masyarakat. Persepsi masyarakat yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap publik (Kurnia Uthami & Wirasedana, 2018).

Dalam pengelolaan lingkungan juga didukung oleh zona untuk menekan jumlah emisi karbon. banyak alternatif lain untuk menekan angka emisi karbon di Indonesia, salah satunya adalah *Ultra Low Emission Zone (ULEZ)* yang sudah diterapkan di Negara London, Inggris. ULEZ merupakan salah satu kebijakan untuk menekan emisi karbon di London yang berlaku sejak April 2019. Penerapan ULEZ pada perusahaan terutama pada perusahaan energi sebagai bentuk penurunan emisi karbon pada alat transportasi yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang dapat berkontribusi pada upaya mengurangi polusi pada negara ini. Dengan mengikuti kebijakan dan peraturan yang ditetapkan seperti ULEZ, membantu perusahaan untuk menjaga kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku, termasuk penghematan bahan bakar dan pemeliharaan yang lebih rendah (Pusparini et al., 2023).

ULEZ juga dapat mendorong perusahaan untuk mencari solusi yang inovatif dalam mengurangi emisi, seperti penggunaan teknologi yang lebih bersih atau pengembangan mitra usaha yang lebih ramah lingkungan, ini dapat diterapkan pada perusahaan energi yang dapat diaplikasikan sebagai bentuk penggunaan teknologi operasional yang lebih memperhatikan lingkungan. Manfaat yang dapat ditimbulkan dari perusahaan menerapkan ULEZ, yaitu meningkatkan hubungan antara perusahaan dengan pemangku kepentingan,

seperti investor, dan pemerintah dalam membangun kepercayaan yang baik. Dampak jangka panjangnya bagi nilai perusahaan yaitu untuk memastikan kepatuhan hukum dengan citra perusahaan, mengurangi biaya operasional, dan menciptakan inovasi baru (Pusparini et al., 2023).

Menurut Trimuliani & Febrianto, (2023) dalam penelitian pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tindakan pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan dapat menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini, didasari karena pasar modal mengapresiasi upaya perusahaan dalam mengurangi emisi karbon. Namun, pada penelitian menurut Afnilia & Christina (2023) pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon tidak membantu perusahaan meningkatkan nilai perusahaannya.

Penelitian menurut Bakhtiar et al. (2021) kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen tidak memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, kepemilikan institusional dan komite audit menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian menurut Marini & Marina (2017) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian menurut Rusmana & Purnaman, (2020) kinerja lingkungan memberikan pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

Sejalan dengan penelitian menurut Mardiana & Wuryani (2019) kinerja lingkungan memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan. Semakin baik kinerja lingkungan perusahaan, semakin besar pengaruh positifnya terhadap peningkatan nilai perusahaan. Hal ini, menunjukkan bahwa pasar akan mempertimbangkan isu lingkungan sebagai faktor penting dalam menilai perusahaan karena berkaitan dengan keberlanjutan usaha perusahaan. Penelitian menurut Pusparini et al. (2023) *Ultra Low Emission Zone* akan lebih efektif dan efisien jika diterapkan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan emisi karbon, tata kelola perusahaan, kinerja lingkungan, dan *Ultra Low Emission Zone* terhadap nilai perusahaan dengan objek penelitian perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
2. Apakah tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
3. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

4. Apakah *Ultra Low Emission Zone* berpengaruh terhadap nilai perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Ultra Low Emission Zone* terhadap nilai perusahaan di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua jenis manfaat penelitian yaitu manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan hasil dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap kajian *literature* untuk memperkuat penelitian sebelumnya dan menambah informasi bagi peneliti selanjutnya. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yang signifikan bagi pengembangan pengetahuan dalam pengaruh pengungkapan emisi karbon, tata kelola perusahaan, kinerja lingkungan, dan ULEZ terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam akademisi. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi peneliti agar dapat diaplikasikan dalam pekerjaan mengenai pengaruh pengungkapan emisi karbon, tata kelola perusahaan, kinerja lingkungan, dan ULEZ terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini diharapkan juga dapat menginspirasi pengembangan konsep dan model baru terhadap faktor-faktor lingkungan dan tata kelola perusahaan.

b. Bagi Manajemen Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini, maka penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana pengaruh pengungkapan emisi karbon, tata kelola perusahaan, kinerja lingkungan, dan ULEZ terhadap nilai perusahaan. Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan terhadap manajemen perusahaan sebagai strategi keberlanjutan yang lebih efektif dan dapat mengubah operasional perusahaan agar lebih memperhatikan lingkungan dan untuk memperkuat reputasi perusahaan yang peduli terhadap tata kelola perusahaan dan perusahaan yang peduli lingkungan terhadap praktik berkelanjutan.

c. Bagi Investor

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan landasan yang berguna bagi investor untuk membuat keputusan investasi yang lebih baik tentang faktor-faktor lingkungan dan tata kelola perusahaan yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Dengan manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi akademisi, manajemen perusahaan, dan investor dalam mengembangkan praktik-praktik yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap nilai perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan konsep dalam ekonomi dan manajemen yang menggambarkan hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajer untuk mengelola dan menjalankan suatu perusahaan tersebut. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan adalah suatu konsep yang menjelaskan interaksi antara *principal* dan agen, baik individu, kelompok, atau organisasi. *Principal* adalah pihak yang memiliki wewenang untuk membuat keputusan terkait masa depan perusahaan. Dalam konteks hubungan antara keduanya yang disebut sebagai hubungan *principal-agen*, terjadi dalam struktur organisasi perusahaan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajer sebagai agen yang mengelola hubungan tersebut (Kosasih & Mungniyati, 2022).

Menurut Afnilia & Christina (2023) teori keagenan ialah konsepsi yang menganggap keterkaitan keageanan sebagai kontrak di mana pemegang saham selaku investor yang menyerahkan manajemen perusahaan kepada agen yang dianggap lebih memahami bagaimana mengoperasikan organisasinya. Apabila keduanya dapat bekerjasama untuk suatu hubungan memaksimalkan utilitas maka sebuah alasan yang menarik untuk mempercayai bahwa agen tidak selalu bersikap sesuai dengan keinginan *principal* (Yunita et al., 2018).

Manajer harus menyusun laporan keuangan dengan benar dan fakta tanpa rekayasa dan melaporkannya kepada pemilik perusahaan, jika tidak sesuai maka akan menimbulkan adanya konflik. Maka dari itu, manajer harus melakukan pekerjaan sesuai dengan tanggung jawabnya. Menurut Mufidah (2018) teori keagenan memberikan pandangan bahwa praktik kecurangan dapat dilakukan oleh agen sehingga bisa berdampak pada turunnya nilai perusahaan. Perusahaan dapat meminimalkan konflik melalui kebijakan perusahaan yang stabil, insentif, dan efektif untuk memastikan bahwa agen dapat bertindak sesuai dengan kepentingan publik. Teori keagenan juga menunjukkan bahwa ada ketidakseimbangan informasi antara manajer perusahaan dan pemegang saham. Ketidakseimbangan informasi terjadi ketika manajer memiliki akses yang lebih besar dan lebih luas terhadap informasi perusahaan, terutama informasi mengenai rencana masa depan, dibandingkan dengan apa yang diketahui oleh pemegang saham. Hal ini menyebabkan ketidakpastian di pihak pemegang saham tentang apakah manajer telah memenuhi kewajibannya untuk meningkatkan nilai perusahaan (Mentari & Idayati, 2021).

Untuk mengatasi ketidakseimbangan informasi, perusahaan perlu menerapkan praktik tata kelola perusahaan yang baik, seperti transparansi dalam pelaporan keuangan, dan pembentukan dewan direksi yang independen dan efektif. Oleh karena itu, komponen tata kelola perusahaan dapat digunakan sebagai mekanisme untuk meminimalisir konflik keagenan yang terjadi dalam perusahaan. Teori keagenan erat hubungannya dengan

tata kelola perusahaan, dengan menggunakan prinsip-prinsip teori keagenan, perusahaan dapat menciptakan mekanisme internal dan eksternal untuk mencapai tata kelola perusahaan yang efektif. Dengan tata kelola perusahaan yang diterapkan secara konsisten, dapat mengurangi permasalahan mengenai rekayasa kinerja yang mengakibatkan informasi dalam laporan manajer tidak menunjukkan kinerja yang sesungguhnya (Nurfauziah & Utami, 2021).

2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi pertama kali dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) legitimasi merupakan sumber daya penting bagi perusahaan untuk dapat bertahan dan berkembang. Teori ini didasarkan dengan keberlangsungan dan pertumbuhan sebuah perusahaan bergantung pada kemampuannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan mendistribusikan manfaat ekonomi, sosial, dan politik kepada masyarakat di mana perusahaan itu beroperasi. Teori legitimasi merupakan hubungan antara perusahaan dengan masyarakat, pemerintah, dan kelompok lainnya dengan memperhatikan aktivitas yang dilakukan perusahaan sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Teori legitimasi banyak digunakan untuk menjelaskan latar belakang suatu perusahaan mengenai informasi sosial dan lingkungan (Parahdila et al., 2023).

Dengan demikian, perusahaan dapat membangun hubungan yang positif dengan para pemangku kepentingan dan dapat meningkatkan kepercayaan serta membangun reputasi dimata publik. Menurut Rusmana

& Purnaman (2020) yang menjadi dasar pemikiran teori ini adalah perusahaan akan bertahan, jika masyarakat menyadari bahwa perusahaan dapat beroperasi berdasarkan nilai yang sesuai dengan nilai masyarakat itu sendiri. Dalam penelitian ini, teori legitimasi diterapkan pada pengungkapan informasi lingkungan seperti, pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, dan *Ultra Low Emission Zone* sebagai langkah yang digunakan perusahaan untuk legitimasi kepada masyarakat, yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menyadari aktivitas perusahaan agar memperhatikan tanggung jawab sosialnya kepada publik. Langkah ini dapat memberikan legitimasi kepada perusahaan dan mencegah terjadinya kesenjangan legitimasi (Pratama & Deviyanti, 2022).

3. Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* merupakan sebuah teori yang menyatakan bahwa suatu perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan untuk perusahaan itu sendiri melainkan juga untuk kepentingan *stakeholder*, seperti investor, pemerintah, dan masyarakat sebagai konsumen dapat terjalin hubungan dengan baik. Teori *stakeholder* pertama kali diperkenalkan oleh *Stanford Research Institute* pada tahun 1963 oleh Freeman (1984) yang menjelaskan bahwa teori pemangku kepentingan adalah konsep yang mengidentifikasi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam suatu perusahaan. Perusahaan diharapkan bertanggung jawab terhadap berbagai pihak, termasuk direksi, karyawan, dan masyarakat dalam menjalankan aktivitas

operasinya. Teori *stakeholder* merupakan sebuah teori yang menyatakan bahwa suatu perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan untuk perusahaan itu sendiri, melainkan juga untuk kepentingan *stakeholder*, seperti investor, pemerintah, dan masyarakat sebagai konsumen agar terjalin hubungan dengan baik. Maka dari itu, perusahaan dapat menerbitkan laporan tahunan secara konsisten untuk memberikan informasi perusahaan. Laporan-laporan tersebut dapat membantu *stakeholder* untuk mengetahui kegiatan perusahaan dalam bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan serta untuk menilai kinerja perusahaan. Informasi-informasi tersebut digunakan *stakeholder* untuk mengambil keputusan terhadap kontribusi perusahaan (Mardiana & Wuryani, 2019).

Dalam penelitian ini, teori *stakeholder* dapat menciptakan nilai perusahaan jangka panjang, sehingga perusahaan perlu memperhatikan semua pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham. Dengan memperhatikan kepentingan dan kebutuhan *stakeholder* lainnya, perusahaan dapat membangun reputasi yang baik, memperoleh dukungan masyarakat, dan mengurangi risiko operasional yang pada akhirnya akan berdampak positif pada nilai perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, dukungan yang diberikan oleh para *stakeholder* memiliki dampak besar terhadap keberlangsungan perusahaan (Rusmana & Purnaman, 2020a).

4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan sebuah ukuran yang mencerminkan seberapa besar manfaat keuntungan yang dapat diperoleh dari kepemilikan saham atau *asset* perusahaan. Fokus utama dari sebuah organisasi bisnis adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang telah terbentuk melalui kegiatan sejak pendiriannya hingga saat ini (Setiono et al., 2016). Menurut Nurfauziah & Utami (2021) nilai perusahaan ialah nilai ekonomi aktual yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu, dengan kata lain nilai perusahaan adalah ukuran ekonomi yang mencerminkan nilai pasar dari seluruh bisnis. Tujuan utama perusahaan tidak hanya untuk menghasilkan laba, namun perusahaan juga harus memaksimalkan nilai perusahaan dengan sebaik mungkin. Pemilik perusahaan menginginkan nilai perusahaan yang tinggi, sebagai bentuk kemakmuran pemegang saham yang tinggi juga. Seringkali, nilai perusahaan tercermin melalui harga saham dimana semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan (Dewi et al., 2019).

Menurut Parahdila et al. (2023) salah satu hal yang dipertimbangkan oleh investor dalam melakukan investasi untuk menanamkan modal yaitu nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat dipengaruhi oleh nilai saham yang tinggi, hal ini dapat membuat pasar dan investor percaya pada kinerja perusahaan dalam jangka panjang. (Setyaningrum & Fidiana, 2022). Apabila perusahaan menawarkan sahamnya kepada publik, maka investor

akan melihat pada naik turunnya harga saham. Nilai perusahaan menggambarkan reaksi investor pada keberhasilan perusahaan ketika dapat mengendalikan sumber dayanya sepanjang tahun, yang dapat diinterpretasikan melalui harga saham. (Afnilia & Christina, 2023).

Jadi nilai perusahaan merupakan tingkat dari keseluruhan sebuah perusahaan yang mencakup kepemilikan saham dan *asset* perusahaan, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa depan. Nilai perusahaan dapat menciptakan keuntungan bagi para pemegang saham, memperluas pangsa pasar, menciptakan keunggulan yang kompetitif, dan meningkatkan pertumbuhan keberlanjutan perusahaan.

Nilai perusahaan bisa dikalkulasikan dengan metode *Price to Book Value* (PBV) yang digunakan untuk mengukur seberapa besar harga saham melebihi nilai buku *asset* perusahaan. Rasio PBV yang tinggi menunjukkan bahwa investor percaya bahwa perusahaan tersebut memiliki banyak potensi dan layak untuk di investasikan (Torondek & Simbolon, 2022). Menurut Munthe & Septiani (2020) menyatakan bahwa rasio PBV merupakan metode yang paling cocok dan akurat untuk menilai perusahaan. Jika rasio PBV semakin tinggi, pasar cenderung menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki potensi untuk memberikan keuntungan ekonomi yang lebih tinggi.

Menurut Mentari & Idayati (2021) rumus yang digunakan untuk menghitung rasio PBV dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Price Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar}}{\text{Nilai Buku Saham Per Lembar}}$$

Berdasarkan rumus PBV di atas, maka untuk menghitung nilai buku saham perlembar dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Book Value Per Share} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah saham yang Beredar}}$$

5. Pengungkapan Emisi Karbon

Pengungkapan emisi karbon merupakan proses menginformasikan jumlah emisi gas rumah kaca, terutama karbon dioksida yang dihasilkan oleh suatu organisasi, proyek, atau produk yang dapat menyebabkan pemanasan global. Menurut Rahmanita (2020) *Carbon dioxide* (CO₂) merupakan jenis gas yang paling banyak menyumbang emisi dari pada jenis gas lainnya, hal ini tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon cenderung dapat meningkatkan kepercayaan publik untuk meningkatkan nilai perusahaan. Pengungkapan emisi karbon adalah ilustrasi dari pengungkapan lingkungan yang meliputi penggunaan sumber daya energi, dan sasaran untuk mengurangi emisi karbon, serta potensi dan risiko yang terkait dengan dampak dari perubahan iklim (Safutri et al., 2023).

Pengungkapan ini bertujuan untuk memberikan transparansi dan akuntabilitas terhadap dampak lingkungan dari operasional perusahaan. Pengungkapan emisi karbon dapat melibatkan penghitungan pelaporan jumlah emisi karbon yang dihasilkan dari suatu aktivitas perusahaan (Trimuliani & Febrianto, 2023).

Pengungkapan emisi karbon dapat dilakukan perusahaan secara wajib maupun sukarela. Namun, saat ini perusahaan diharapkan untuk meningkatkan keterbukaan informasi tentang aktivitas operasional perusahaan. Keterbukaan dan pertanggung jawaban perusahaan dapat dilihat dari upaya dalam menyajikan informasi dalam laporan tahunan. Salah satu dari keterbukaan tersebut adalah pengungkapan emisi karbon yang merupakan bagian dari kewajiban pelaporan tambahan yang diatur dalam peraturan perundang-undangan. Dengan mengungkapkan emisi karbon, perusahaan dapat mengelola risiko terkait regulasi lingkungan dan perubahan iklim. Hal ini, memungkinkan perusahaan untuk mengantisipasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam kebijakan lingkungan sehingga, dapat meningkatkan kepercayaan dan mempengaruhi reputasi perusahaan di mata *stakeholder* (Rusmana & Purnaman, 2020a).

Jadi pengungkapan emisi karbon merupakan proses di mana perusahaan melaporkan jumlah emisi karbon yang dihasilkan perusahaan terhadap publik, yang mencakup informasi mengenai sumber emisi, volume emisi, serta langkah-langkah yang dilakukan untuk mengurangi dampak lingkungan. Tujuan dari pengungkapan emisi karbon ini adalah

untuk meningkatkan kesadaran perusahaan terhadap dampak lingkungan dan melakukan tindakan yang lebih berkelanjutan untuk mengelola emisi karbon, sehingga meningkatkan persepsi investor terhadap reputasi perusahaan yang lebih memperhatikan lingkungan.

Menurut Choi et al. (2013) indeks pengungkapan emisi karbon berdasarkan permintaan informasi yang diberikan *Carbon Disclosure Project* (CDP), mencakup 18 item dari 5 kategori pengungkapan, yaitu 2 item perubahan iklim informasi, 7 item informasi gas rumah kaca, 4 item informasi penggunaan energi, 3 item pengurangan dan biaya, serta 2 item akuntansi emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon dirumuskan sebagai berikut:

$$CED = \frac{\sum di}{M}$$

Keterangan:

CED = Pengungkapan emisi karbon

$\sum di$ = Skor total yang diungkapkan

M = Jumlah maksimum yang diungkapkan perusahaan (18 item)

6. Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan merupakan rangkaian proses, kebijakan, aturan, dan praktik yang mengatur bagaimana suatu perusahaan atau organisasi yang dijalankan dapat dioperasikan dan diawasi, termasuk dalam

pengambilan keputusan, pertanggungjawaban, dan hubungan kepada *stakeholder*. Menurut Azaria & Muslichah (2021) tata kelola perusahaan merupakan sebuah proses dan struktur yang diterapkan oleh perusahaan dengan tujuan meningkatkan kekayaan pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan pihak lain. Jika perusahaan mampu menerapkan tata kelola yang efektif, dapat mengakibatkan peningkatan kepercayaan investor yang pada akhirnya akan mengoptimalkan nilai perusahaan. Tata kelola perusahaan dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang memiliki keterkaitan yang jelas terhadap pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan pengendalian dan pengawasan terhadap keputusan tersebut. Mekanisme tata kelola perusahaan berfungsi untuk menciptakan kinerja perusahaan yang dikelola secara efektif dan efisien sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Husin, 2019).

Adapun faktor yang mempengaruhi tata kelola perusahaan diantaranya dari struktur perusahaan, lingkungan ekonomi, sosial, dan politik. Tata kelola perusahaan memiliki tujuan untuk menghasilkan nilai tambah bagi semua pihak yang mempunyai kepentingan dalam perusahaan, misalnya pihak internal meliputi kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan komite audit, sedangkan bagi pihak eksternal meliputi, pemerintah, investor, masyarakat, dan pemegang saham (Setyaningrum & Fidiana, 2022).

Dalam variabel tata kelola perusahaan menggunakan 3 indikator sebagai berikut:

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah hak kepemilikan saham yang dimiliki pemegang saham seperti institusi atau lembaga perusahaan yang bergerak di bidang investasi. Menurut Kurniati et al. (2017) kepemilikan institusional merujuk pada saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi tertentu. Dengan memiliki saham tersebut, institusi secara tidak langsung memperoleh kendali atas perusahaan. Tujuan dari kepemilikan ini untuk meningkatkan pengawasan yang lebih maksimal. Menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan institusional memiliki peran yang signifikan dalam mengurangi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Selain itu, keberadaan kepemilikan institusional juga dianggap sebagai mekanisme pengawasan terhadap keputusan manajemen, karena investor institusional juga dianggap sebagai mekanisme pengawasan terhadap keputusan manajemen. Investor juga terlibat dalam pengambilan keputusan strategis dan cenderung skeptik terhadap tindakan manipulasi laba perusahaan (Husin, 2019).

Kepemilikan institusional juga berperan sebagai faktor pendorong bagi kinerja perusahaan, karena perannya sebagai pengawas terhadap manajer dalam mengelola perusahaan dan memberikan kontribusi untuk meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajer

agar lebih maksimal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi menimbulkan lebih banyak kewajiban peraturan bagi investor institusional dan dapat mencegah perilaku oportunistik dari manajer. Kepemilikan ekuitas yang signifikan oleh investor institusional memiliki potensi untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan (Torondek & Simbolon, 2022).

Jadi, kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana saham suatu perusahaan dimiliki oleh institusi keuangan seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun atau lembaga investasi lainnya. Kepemilikan ini biasanya mencakup porsi yang signifikan dari saham perusahaan yang dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Institusi ini memiliki kemampuan untuk memberikan pengawasan dalam tata kelola yang baik, sehingga berpotensi meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. Menurut Nathania & Karnawati (2022) kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\sum \text{Saham Institusional}}{\sum \text{Saham Beredar}}$$

2. Dewan Komisaris Independen

Menurut Amaliyah & Herwiyanti, (2019) dewan komisaris independen merupakan elemen inti dari tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab untuk memastikan pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan, serta menegakkan akuntabilitas. Secara keseluruhan, dewan komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan dan

memberikan panduan serta arahan kepada pengelola perusahaan. Dewan Komisaris independen memiliki tugas dalam pengontrolan dan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan yang dijalankan oleh direksi yang diharapkan dapat bersikap netral terhadap kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan perusahaan (Arief & Amir, 2019).

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki keterkaitan dengan manajemen perusahaan atau pemegang saham pengendali lainnya, dan harus bebas dari konflik kepentingan atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang benar dan tidak memihak kepada pihak tertentu demi kepentingan perusahaan. Dewan komisaris independen memiliki peran sebagai mediator dalam menyelesaikan perbedaan pendapat antara manajemen, serta bertugas mengawasi kebijakan dan memberikan masukan kepada manajemen (Husin, 2019).

Jadi, kehadiran dewan komisaris independen dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, karena pengawasan yang dilakukan dapat menciptakan integritas dalam pengelolaan perusahaan. Menurut Dimasyqi & Faisal (2021) dewan komisaris independen dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Dewan Komisaris}}$$

3. Komite Audit

Komite audit merupakan sebuah badan yang dibentuk dewan komisaris yang bertanggung jawab atas pengawasan manajemen

perusahaan, terdiri dari minimal tiga anggota dengan ketua yang merupakan komisaris independen, dan anggota lainnya berasal dari luar perusahaan yang memiliki independensi dan pengalaman di bidang keuangan. Komite audit bertugas dalam tata kelola perusahaan yang baik dengan memberikan masukan independen kepada dewan komisaris terkait laporan dari direksi. Selain itu, komite audit juga meninjau isu-isu penting dalam mengawasi laporan keuangan, audit eksternal, dan sistem pengendalian internal perusahaan (Amaliyah & Herwiyanti, 2019)

Menurut Kosasih & Mungniyati (2022) komite audit yang menjalankan fungsi dengan efektif akan memperkuat transparansi dan akuntabilitas dari manajemen perusahaan, yang tercermin dalam laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh semua pihak dan menarik minat dari pasar modal termasuk investor. Dengan adanya mekanisme pengawasan kinerja auditor internal oleh komite audit, diharapkan dapat memeriksa anggota manajemen perusahaan yang bertanggung jawab atas kesalahan atau tindakan kecurangan yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi perusahaan (Kurnia Uthami & Wirasedana, 2018).

Jadi, komite audit merupakan komponen penting dalam struktur tata kelola perusahaan yang efektif. Hal ini dikarenakan, komite audit dapat memastikan integritas laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Menurut Husin (2019) pengukuran komite audit dilakukan

dengan memperhatikan indikator yang melibatkan kehadiran anggota komite audit yang independen dari entitas perusahaan terhadap keseluruhan anggota komite audit, yaitu:

$$\text{KA} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

7. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan upaya yang dilakukan perusahaan sebagai praktik berkelanjutan yang bertanggungjawab dan berkontribusi terhadap lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan. Menurut Lestari & Khomsiyah (2023) kinerja lingkungan dapat didefinisikan sebagai proses penilaian kinerja perusahaan terhadap lingkungannya, baik dari dalam kegiatan usaha maupun dari kegiatan luar usaha yang berhubungan dengan alam. Aktivitas operasional perusahaan yang baik dapat dilihat dari pengelolaan kinerja lingkungannya. Aspek kinerja lingkungan pada perusahaan perlu diperhatikan, sebab semakin perusahaan memperhatikan lingkungan dalam aktivitas operasional perusahaan dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan dan para investor, pemerintah, dan masyarakat (Pratama et al., 2020).

Kinerja lingkungan dapat diukur dengan peringkat PROPER yang diselenggarakan secara resmi oleh Kementerian Lingkungan Hidup yang dibuat agar perusahaan dapat berkontribusi dalam pengelolaan lingkungan untuk terciptanya lingkungan yang bersih. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan

Lingkungan Hidup Pasal 1 yang menyatakan bahwa “Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup yang selanjutnya disebut dengan PROPER merupakan evaluasi kinerja pertanggung jawaban usaha atau kegiatan di bidang pengelolaan lingkungan hidup” (Lestari & Khomsiyah, 2023).

PROPER merupakan program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengembangan pengelolaan lingkungan hidup yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup sejak tahun 1995, untuk mendorong perusahaan dalam meningkatkan pengelolaan lingkungan. Tujuan pemberian peringkat PROPER, sebagai bentuk penilaian terhadap reputasi perusahaan sesuai dengan aktivitas yang berhubungan dengan sosial dan lingkungannya (Yeni, 2014).

Jadi, kinerja lingkungan merujuk pada seberapa baik sebuah perusahaan mengelola dampak lingkungannya. Hal ini, mencakup upaya untuk mengurangi emisi, limbah, penggunaan energi, dan sumber daya alam, serta dalam melaporkan praktik keberlanjutan perusahaan. Kinerja lingkungan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya mematuhi regulasi lingkungan, tetapi juga aktif dalam menerapkan teknologi hijau dan berinisiatif dalam mengurangi jejak ekologisnya. Secara keseluruhan, pencapaian kinerja lingkungan yang baik dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Menurut Sapulette & Limba (2021) peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima warna, yaitu:

1. Emas Dengan Keterangan Sangat Baik; Skor 5

Pemberian peringkat PROPER kepada perusahaan yang secara konsisten menunjukkan keunggulan dalam pengelolaan lingkungan yang telah diberlakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, serta melaksanakan upaya-upaya pengembangan masyarakat yang bertanggung jawab dan berkesinambungan.

2. Hijau Dengan Keterangan Baik; Skor 4

Untuk perusahaan yang telah memenuhi standar dalam pengelolaan lingkungan yang sudah dipersyaratkan, seperti memiliki sistem manajemen lingkungan, penurunan emisi, dan pengelolaan limbah hasil industri serta melakukan tanggung jawab sosial dengan baik.

3. Biru Dengan Keterangan Cukup; Skor 3

Untuk aktivitas perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan sesuai dengan peraturan yang berlaku dengan memenuhi kriteria yang dipersyaratkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup.

4. Merah Dengan Keterangan Buruk; Skor 2

Untuk perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, tetapi belum sepenuhnya memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam peraturan yang berlaku.

5. Hitam Dengan Keterangan Sangat Buruk; Skor 1

Peringkat paling bawah untuk perusahaan yang sengaja melakukan tindakan atau kelalaian dalam menjalankan kegiatan usahanya, sehingga menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan dan melanggar peraturan yang berlaku, serta berisiko dapat dicabut izin usahanya oleh Kementerian Lingkungan Hidup.

8. *Ultra Low Emission Zone*

Ultra low emission zone merupakan wilayah di suatu kota yang menerapkan standar emisi kendaraan yang sangat ketat, sehingga hanya kendaraan yang memiliki emisi rendah yang dapat diizinkan masuk ke wilayah tersebut. Tujuan dari ULEZ ialah untuk mengurangi polusi udara dan emisi gas buang kendaraan, sehingga dapat meningkatkan kualitas udara di lingkungan kota. Menurut Pusparini et al. (2023) kebijakan ULEZ dari beberapa literature yang dikumpulkan didapatkan informasi yang menunjukkan bahwa jumlah penurunan emisi karbon sebagai dampak dari penerapan penurunan emisi karbon oleh setiap kendaraan yang berbahan bakar minyak sebagai akibat penerapan ULEZ di London.

Jadi, ULEZ biasanya didukung oleh peraturan untuk mendorong penggunaan kendaraan ramah lingkungan. Pada perusahaan dapat menghasilkan emisi dan gas rumah kaca dari kegiatan operasionalnya pada kendaraan operasional yang digunakan. Adanya peraturan ULEZ dapat berdampak positif bagi perusahaan, dengan mematuhi peraturan ULEZ maka, perusahaan dapat mengurangi biaya operasional yang terkait dengan

penggunaan bahan bakar dan pemeliharaan kendaraan, serta meminimalisir resiko terkait kebijakan pembaharuan lingkungan. Kepatuhan perusahaan terhadap ULEZ dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata para *stakeholder*. Menurut Pusparini et al. (2023) tarif ULEZ yang ditetapkan di London sebesar £12,50 atau setara dengan nilai Rp. 230.984 kurs saat ini. Untuk mengetahui ULEZ pada perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Potensi Penerimaan} = \text{Jumlah Emisi Kendaraan Operasional} \\ \text{Perusahaan X Tarif ULEZ}$$

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dan acuan dalam melakukan penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Trimuliani & Febrianto (2023)	Variabel Bebas: 1. Pengungkapan Emisi Karbon 2. Kinerja Karbon Variabel Terikat: Nilai Perusahaan Variabel Moderasi: Kepemilikan Negara	Hasil penelitian ini menunjukkan pengungkapan emisi karbon dan kinerja karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	Persamaan: 1. Terdapat variabel pengungkapan emisi karbon sebagai variabel bebas, dan nilai perusahaan sebagai variabel terikat. Perbedaan: 1. Pada penelitian sekarang tidak menggunakan variabel kinerja karbon sebagai variabel bebas, dan

				<p>kepemilikan negara sebagai variabel moderasi.</p> <p>2. Objek dan tahun penelitian ini pada perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Sedangkan, pada penelitian sekarang objeknya pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.</p>
2.	Rusmana & Purnaman (2020)	<p>Variabel Bebas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengungkapan Emisi Karbon 2. Kinerja Lingkungan <p>Variabel Terikat: Nilai Perusahaan</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.</p>	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat variabel pengungkapan emisi karbon, dan kinerja lingkungan sebagai variabel bebas. 2. Terdapat variabel terikat nilai perusahaan. 3. Menggunakan data penelitian berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan setiap perusahaan. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Objek dan tahun penelitian ini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. Sedangkan, pada penelitian sekarang objeknya pada perusahaan sektor energi yang terdaftar

				di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
3.	Setyaningrum & Fidiana (2022)	<p>Variabel Bebas: Tata Kelola Perusahaan</p> <p>Variabel Terikat: Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel Moderasi: Profitabilitas</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, tetapi kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.</p>	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat variabel bebas tata kelola perusahaan. 2. Terdapat variabel terikat nilai perusahaan. 3. Menggunakan penelitian kuantitatif dari data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak dapat variabel moderasi profitabilitas. 2. Objek dan tahun penelitian ini pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Sedangkan, pada penelitian sekarang objeknya pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
4.	Rahmanita (2020)	<p>Variabel Bebas: <i>Carbon Emission Disclosure</i></p> <p>Variabel Terikat: Nilai Perusahaan</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CED dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap</p>	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat variabel pengungkapan emisi karbon atau <i>carbon emission disclosure</i> sebagai variabel bebas, dan nilai perusahaan sebagai variabel terikat.

		Variabel Moderasi: Kinerja Lingkungan	nilai perusahaan, sehingga CED dan PROPER dapat dijadikan sebagai sinyal perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.	Perbedaan: 1. Tidak terdapat variabel moderasi. 2. Objek dan tahun penelitian ini pada perusahaan <i>non-financial</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. Sedangkan, pada penelitian sekarang objeknya pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
5.	Torondek & Simbolon (2022)	Variabel Bebas: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit. Variabel Terikat: Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	Persamaan: 1. Terdapat variabel bebas pada tata kelola perusahaan pada penelitian ini yaitu, kepemilikan institusional dan komite audit. Serta nilai perusahaan sebagai variabel terikat. Perbedaan: 1. Dalam penelitian ini tidak terdapat variabel kepemilikan manajerial sebagai variabel bebas. 2. Objek dan tahun penelitian ini pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.

				Sedangkan, pada penelitian sekarang objeknya pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
6.	Pusparini et al. (2023)	<p>Variabel bebas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pajak Karbon 2. ULEZ <p>Variabel Terikat: Penurunan Emisi Karbon di Indonesia</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak karbon dan ULEZ lebih efektif dan efisien jika diterapkan di Indonesia, dengan tiga variabel, yaitu penurunan emisi karbon, proyeksi penerimaan pajak, dan efisiensi penerapan.</p>	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat variabel ULEZ sebagai variabel bebas. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak terdapat variabel pajak karbon sebagai variabel bebas, dan variabel terikat penurunan emisi karbon di Indonesia. 2. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data sekunder pada perusahaan sektor energy yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2022.
7.	Nur & Etty (2023)	<p>Variabel Bebas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengungkapan Emisi Karbon 2. Investasi Hijau <p>Variabel Terikat: Nilai Perusahaan</p>	<p>Hasil dari pengujian hipotesis menghasilkan yaitu variabel pengungkapan emisi karbon memberikan</p>	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat variabel pengungkapan emisi karbon, sebagai variabel bebas dan variabel terikat nilai perusahaan. <p>Perbedaan:</p>

			<p>pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara investasi hijau tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>	<p>1. Objek dan tahun penelitian ini pada tiga sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021, yaitu perusahaan <i>material, energy</i>, dan <i>real estate & properties</i>. Sedangkan, pada penelitian sekarang objeknya pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.</p>
8.	Lestari & Khomsiyah (2023)	<p>Variabel Bebas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja Lingkungan 2. <i>Green Accounting</i> 3. <i>Sustainability Report</i> <p>Variabel Terikat: Nilai Perusahaan</p>	<p>Hasil dalam penelitian ini mengidentifikasi bahwa kinerja lingkungan, penerapan <i>Green Accounting</i> dan <i>Sustainability Report</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat variabel kinerja lingkungan sebagai variabel bebas, dan variabel nilai perusahaan sebagai variabel terikat. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak terdapat variabel bebas <i>green accounting</i> dan <i>sustainability report</i>. 2. Objek dan tahun penelitian ini pada perusahaan peserta PROPER yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 209-2022. Sedangkan, pada penelitian sekarang objeknya pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

9.	Munthe & Septiani (2020)	<p>Variabel Bebas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tata Kelola Perusahaan 2. Kualitas Laporan Tahunan <p>Variabel Terikat: Nilai Perusahaan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan dan kualitas laporan tahunan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat variabel tata kelola perusahaan sebagai variabel bebas dan terdapat variabel terikat nilai perusahaan. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak terdapat variabel kualitas laporan tahunan sebagai variabel bebas. 2. Objek dan tahun penelitian ini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017. Sedangkan, pada penelitian sekarang objeknya pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
10.	Mardiana & Wuryani (2019)	<p>Variabel Bebas: Kinerja Lingkungan</p> <p>Variabel Terikat: Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel Moderasi: Profitabilitas</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas mampu memoderasi dan memperkuat pengaruh kinerja lingkungan</p>	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat variabel kinerja lingkungan sebagai variabel bebas, dan nilai perusahaan sebagai variabel terikat. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam penelitian sekarang, tidak terdapat variabel profitabilitas sebagai variabel moderasi. 2. Objek dan tahun penelitian ini pada

			terhadap nilai perusahaan.	perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. Sedangkan, pada penelitian sekarang objeknya pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
--	--	--	----------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Data Yang Diolah

C. Kerangka Pemikiran Konseptual

Kerangka pemikiran konseptual yang digunakan untuk memahami konsep atau masalah untuk membantu dalam menginformasikan ide, informasi, dan gagasan, sehingga lebih mudah dipahami dan dianalisis. Menurut Sugiyono (2017) kerangka pemikiran konseptual merupakan suatu model konseptual yang digunakan sebagai landasan teori dengan berbagai faktor yang dapat dijelaskan secara teoritis, dan menjelaskan hubungan antar variabel. Dasar penelitian ini menggunakan dasar-dasar teori dan beberapa dari penelitian sebelumnya. Kerangka penelitian ini, mencoba untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan tujuh variabel bebas dan satu variabel terikat yang membentuk variabel penelitian. Pengungkapan emisi karbon, tata kelola perusahaan, kinerja lingkungan, dan *ultra low emission zone* adalah variabel bebas, sedangkan nilai perusahaan merupakan variabel terikat. Dapat dijelaskan pemikiran penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan emisi karbon pada perusahaan merupakan suatu tindakan mengungkapkan jumlah emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan. Keterbukaan terkait informasi pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu isu penting bagi *stakeholder* yang cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang peduli terhadap lingkungan (Cahyani & Gunawan, 2022). Menurut Ticoalu & Agoes (2023) pengungkapan emisi karbon dapat diartikan sebagai bentuk nyata yang dilakukan perusahaan dalam mengurangi ketimpangan sosial dan mencegah dampak yang ditimbulkan dari kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan. Ketika perusahaan ingin meningkatkan nilainya, maka perusahaan dapat mengelola lingkungan dan tanggung jawab sosialnya dengan baik (Afnilia & Christina, 2023).

Penerapan pengungkapan emisi karbon dapat mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan dan memperbaiki reputasi lingkungan perusahaan, sehingga menarik minat investor untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan. Apabila perusahaan mengungkapkan emisi karbon yang dihasilkan dari kegiatan operasi perusahaan, maka perusahaan membuktikan bahwa pentingnya tanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan dan berusaha untuk mengelola risiko tersebut (Apriandi & Hexana Sri Lastanti, 2023).

Berdasarkan penelitian menurut Sari & Budiasih (2022) pengungkapan emisi karbon memiliki dampak positif terhadap perusahaan. Artinya semakin besar pengungkapan emisi karbon, semakin tinggi nilai perusahaan tersebut. Penelitian menurut Rahmanita (2020) terdapat pengaruh signifikan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian Trimuliani & Febrianto (2023) pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Informasi mengenai emisi karbon yang diberikan perusahaan dapat menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Sejalan dengan penelitian menurut Nur Cahyani & Gunawan (2022) variabel pengungkapan emisi karbon memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan menurut Rusmana & Purnaman (2020) hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.

Dengan kata lain, semakin banyak informasi dari pengungkapan emisi karbon yang diungkapkan perusahaan, maka akan memberikan dampak positif signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pengungkapan emisi karbon, maka semakin besar nilai perusahaan yang dapat tercapai.

2. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan yang menerapkan tata kelola yang baik dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap laporan kinerja perusahaan. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik memiliki dampak

yang signifikan terhadap nilai perusahaan, baik dalam berinvestasi, kinerja keuangan, maupun untuk keberhasilan jangka panjang. Penerapan tata kelola perusahaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk mencapai hasil yang bagus dalam meningkatkan nilai yang maksimal untuk kepentingan *stakeholder* (Rosalina et al., 2021). Menurut Munthe & Septiani (2020) perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik dan pengungkapan keuangan yang lebih tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan di perspektif di pasar modal. Oleh karena itu, tata kelola perusahaan dapat dipertimbangkan sebagai pengimplementasian strategi bisnis perusahaan. Di dalam tata kelola perusahaan memisahkan antara kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit, sebagai berikut:

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Bakhtiar et al. (2021) kepemilikan insitusional merujuk pada saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan lembaga lainnya. Para pemegang saham institusional ini, sering dianggap sebagai investor yang memiliki pengetahuan dalam menilai perusahaan, sehingga dapat memberikan penawaran terhadap penawaran harga saham. Para manajer perusahaan, berusaha untuk mengelola dan meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengambil berbagai keputusan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional dalam perusahaan dilakukan dengan mengawasi kegiatan oleh manajer dengan tujuan

untuk meminimalkan perilaku yang tidak semestinya dari pihak manajemen (Arum & Darsono, 2020).

Menurut Amaliyah & Herwiyanti (2019) semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan, maka semakin kuat dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan memantau manajemen secara efektif, sehingga dapat meningkatkan kinerja manajemen perusahaan. Kepemilikan institusional secara profesional mengawasi perkembangan investasi di perusahaan, dan memiliki tanggung jawab terhadap tindakan manajemen. Hal ini, dapat mengurangi potensi kecurangan oleh manajemen, sehingga kepentingan manajemen dapat lebih selaras dengan kepentingan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan nilai perusahaan (Kurnia Uthami & Wirasedana, 2018).

Dalam penelitian Torondek & Simbolon (2022) kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian menurut Nathania & Karnawati (2022) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Rosalina et al. (2021) kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Setyaningrum & Fidiana (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan

penelitian Widianingrum & Dillak (2023) kepemilikan institusional secara simultan mempengaruhi nilai perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa, semakin tingginya kepemilikan saham oleh institusi, mekanisme pengendalian terhadap kinerja manajemen lebih efektif. Sehingga, dalam mekanisme yang kuat, kepemilikan institusional dapat menjadi dorongan bagi manajer untuk meningkatkan kinerjanya, dengan kemampuan institusi ini maka pemantauan yang efektif dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan melindungi hak dan kepentingan *stakeholder*.

2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Kosasih & Mungniyati (2022) dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terikat langsung dengan manajemen perusahaan, anggota lain dari dewan komisaris, atau pemegang saham mayoritas. Dengan demikian, dewan komisaris independen memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan terkait perusahaan tanpa adanya pengaruh dari pihak-pihak lain yang berpengaruh terhadap perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen dalam tata kelola perusahaan dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi pada manajer, memberikan pengawasan, dan memberikan saran kepada manajemen (Hariati & Rihatiningtyas, 2016). Apabila manajemen perusahaan mendapatkan pengawasan dan arahan dari dewan komisaris independen, serta bekerja

dengan efektif, hal tersebut dapat menghasilkan profit bagi perusahaan. Sehingga berdampak langsung terhadap nilai perusahaan dan meningkatkan kepercayaan pasar perusahaan yang dipengaruhi kenaikan harga saham atau nilai keseluruhan (Sari & Riki, 2018).

Menurut Eliana & Tampubolon (2023) keberadaan dewan komisaris independen dianggap sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertugas memantau kebijakan yang diambil oleh manajemen. Jika jumlah dewan komisaris independen bertambah banyak dalam perusahaan maka, pelaksanaan fungsi pengawasan dan koordinasi dapat dilaksanakan dengan baik, karena dewan komisaris independen memiliki potensi terhadap dewan direksi yang akan dihasilkan semakin tinggi, serta adanya mekanisme pengawasan yang baik dari komisaris independen kepada perusahaan dapat memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan (Husin, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2021) dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian Nurhaiyani (2019) proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Karmudiandri & Felicia (2019) menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian menurut Nathania & Karnawati (2022) dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian Permana et al. (2024) dewan komisaris independen

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diharapkan semakin besar proporsi dewan komisaris independen, maka semakin meningkat pengawasan yang dilakukan dalam perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit merupakan penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan direksi serta pihak eksternal lainnya, karena penggunaan komite audit merupakan upaya untuk memperbaiki metode perusahaan terutama dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Komite audit mengawasi mekanisme yang meningkatkan kualitas informasi antara pemegang saham dan manajemen, sehingga dapat meminimalkan masalah keagenan. Komite audit yang berfungsi dengan baik dan efektif akan memberikan pengendalian yang baik terhadap perusahaan. Jika perusahaan dikelola dengan baik maka dewan akan ikut melakukan pengawasan (Nurhaiyani, 2019).

Menurut Mayangsari (2018) adanya komite audit dapat mengurangi masalah keagenan, karena pengawasan akan menjadi lebih efektif, dan dapat meminimalisir tingkat kelalaian yang dilakukan direksi dan komisaris. Komite audit juga mendukung kepentingan *stakeholder* dalam mengoptimalkan kekayaan perusahaan. Harapannya, komite audit dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap

penerapan tata kelola perusahaan, serta meningkatkan pengawasan untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Aktivitas pengawasan yang dilakukan oleh komite audit terhadap manajemen dan komisaris independen dapat meningkatkan nilai perusahaan (Afnilia & Christina, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Torondek & Simbolon (2022) komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian menurut Bakhtiar et al. (2021) komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Amaliyah & Herwiyanti (2019) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian menurut Eliana & Tampubolon (2023) komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian Nurfauziah & Utami (2021) yang dilakukan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, komite audit yang efektif dalam perusahaan dapat memberikan pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang baik, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

3. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Penerapan kinerja lingkungan pada perusahaan merupakan suatu bentuk tanggung jawab perusahaan atas dampak operasional yang ditimbulkan yang dapat mempengaruhi lingkungan. Menurut Daromes & Kawilarang (2020) kinerja lingkungan merupakan aktivitas yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan reputasi perusahaan yang menunjukkan

bahwa perusahaan melakukan kegiatan lingkungannya dengan baik, dan sebagai pendekatan kepada *stakeholder*. Kinerja lingkungan merupakan strategi perusahaan dalam berinteraksi dengan *stakeholder* mencakup aktivitas yang memperhatikan tanggung jawab perusahaan atas dampak yang ditimbulkan dari operasi perusahaan terhadap lingkungan (Daromes & Kawilarang, 2020).

Melalui kinerja lingkungan ini, dapat mempengaruhi hubungan antara perusahaan dan lingkungan untuk menciptakan legitimasi yang bermanfaat sebagai sumber daya potensial bagi kelangsungan hidup perusahaan. Kondisi lingkungan mempengaruhi penilaian dalam masyarakat, ketika perusahaan memperhatikan lingkungan dengan baik, masyarakat dan investor cenderung memberikan respon yang positif terhadap perusahaan. Hal ini, menunjukkan bahwa penilaian perusahaan dilihat juga dari kepeduliannya terhadap lingkungan (Tasya & Khomsiyah, 2023).

Berdasarkan penelitian menurut Lestari & Khomsiyah (2023) perusahaan dengan peringkat tertinggi berdasarkan PROPER akan mempengaruhi citra sosial perusahaan dan juga mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini, menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian Parahdila et al. (2023) kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian menurut Pratama et al. (2020) kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian menurut Pratama &

Deviyanti (2022) berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Rahayu & Wirakusuma (2019) menunjukkan adanya pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

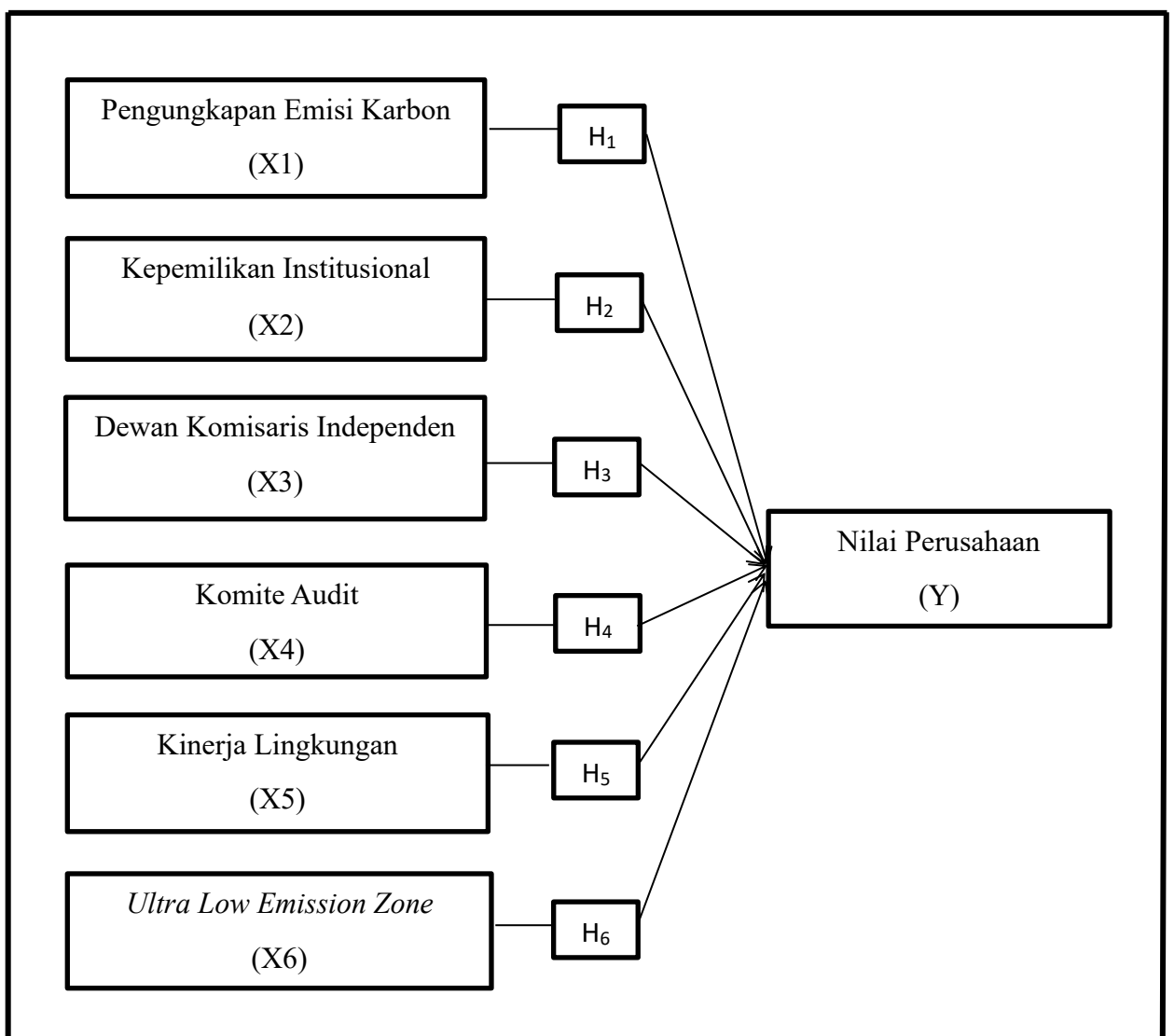
Aktivitas pengelolaan lingkungan dilihat dari peringkat kinerja lingkungan melalui PROPER, hal ini dapat menciptakan respon positif kepada para pemegang saham untuk berinvestasi pada perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan memberikan kepastian terhadap keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, kinerja lingkungan yang baik menjadi nilai tambah yang signifikan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

4. Pengaruh *Ultra Low Emission Zone* Terhadap Nilai Perusahaan

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan perusahaan untuk menekan angka emisi karbon di Indonesia sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan yaitu dengan menerapkan kebijakan *ULEZ*. Peraturan ini diperkenalkan di Negara ini, khususnya bagi perusahaan energi, sebagai strategi untuk menjaga lingkungan melalui kegiatan usaha perusahaan, untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Pusparini et al., 2023).

Menurut penelitian Pusparini et al. (2023) *Ultra Low Emission Zone* berpengaruh dan efektif jika diterapkan di Indonesia. Perusahaan yang menerapkan *Ultra Low Emission Zone* dengan baik merupakan bentuk

kepatuhan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi jumlah emisi, penggunaan energi dan meningkatkan efisiensi operasional perusahaan secara keseluruhan. Namun penelitian mengenai *Ultra Low Emission Zone* belum banyak dilakukan, maka dari itu dalam penelitian ini *Ultra low emission zone* diharapkan dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap lingkungan untuk meningkatkan nilai perusahaan.



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan sementara berdasarkan norma-norma yang akan diuji dalam penelitian dengan menggunakan suatu metode dan perhitungan statistika yang dilakukan (Yam & Taufik, 2021). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan tinjauan teori hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H3: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H4: Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H5: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H6: *Ultra low emission zone* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengukur variabel-variabel dalam penelitian yang diuji dengan hipotesis dan menggunakan data numerik serta dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi peneliti maupun pihak yang berkepentingan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, dengan menggunakan data sekunder. Menurut Pratama (2019) metode penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kejadian yang ada berdasarkan data yang akan diproses dan digunakan sesuai dengan tujuan penelitian kemudian ditemukan hasil penelitian. Dalam penelitian ini akan mengkaji keterkaitan antara variabel independen, yaitu pengungkapan emisi karbon, tata kelola perusahaan, kinerja lingkungan, *ultra low emission zone* dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan seluruh kelompok individu atau objek yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian. Pada objek penelitian ini yang menjadi populasi yaitu berjumlah 86 perusahaan yang merupakan seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022 (www.idx.co.id).

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2016:81) sampel merupakan sebagian dari keseluruhan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Pengambilan sampel pada perusahaan energi ini merupakan perusahaan yang bergerak dalam produksi, distribusi atau perdagangan sumber daya energi, seperti listrik, minyak, gas alam, batu bara dan energi terbarukan lainnya. Perusahaan energi menjadi banyak sorotan dari *stakeholder* dan masyarakat karena memiliki dampak lingkungan dari aktivitas operasi perusahaan yang dapat menimbulkan emisi gas rumah kaca, polusi udara, dan pemanasan global. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan karakteristik penelitian. Kriteria sampel yang akan dipilih adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022.
2. Perusahaan yang konsisten menerbitkan laporan tahunan pada periode 2020-2022.
3. Perusahaan yang memiliki data yang diperlukan dalam penelitian untuk variabel-variabel yang telah ditentukan di sektor energi periode 2020-2022.

Tabel 3.1**Proses Pemilihan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.	86
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara konsisten pada periode 2020-2022.	(43)
3	Perusahaan yang tidak memiliki data yang diperlukan dalam penelitian untuk variabel-variabel yang telah ditentukan di sektor energi periode 2020-2022.	(3)
Jumlah sampel per periode		40
jumlah periode penelitian		3
Jumlah data pengamatan		120

Sumber: Data Yang Diolah

Tabel 3.2**Sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ABMM	ABM Investama Tbk.
2	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk.
3	AIMS	Akbar Indo Makmur Stimec Tbk.
4	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
5	ARII	Atlas Resources Tbk.
6	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Tbk.
7	BESS	Batulicin Nusantara Maritim Tbk.
8	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk.
9	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
10	BULL	Buana Lintas Lautan Tbk.
11	BUMI	Bumi Resources Tbk.
12	CNKO	Exploitasi Energi Indonesia Tbk.
13	DEWA	Darma Henwa Tbk.
14	DWGL	Dwi Guna Laksana Tbk.

15	ELSA	Elnusa Tbk.
16	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
17	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk.
18	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk.
19	IATA	MNC Energy Investments Tbk.
20	INPS	Indah Prakasa Sentosa Tbk.
21	ITMA	Sumber Energi Andalan Tbk.
22	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
23	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
24	KOPI	Mitra Energi Persada Tbk.
25	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk.
26	MTFN	Capitalinc Investment Tbk.
27	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
28	PTRO	Petrosea Tbk.
29	RAJA	Rukun Raharja Tbk.
30	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
31	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.
32	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
33	SMRU	SMR Utama Tbk.
34	SOCI	Soechi Lines Tbk.
35	SURE	Super Energy Tbk.
36	TCPI	Transcoal Pacific Tbk.
37	TEBE	Dana Brata Luhur Tbk.
38	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.
39	UNIQ	Ulima Nitra Tbk.
40	WOWS	Ginting Jaya Energi Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

C. Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel

Definisi konseptual merupakan identifikasi dari masing-masing variabel, adalah sebagai berikut:

a. Variabel Terkait (*Dependent Variable*)

Menurut Creswell (2014) variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang nilainya dapat dipengaruhi oleh variabel independen. Pada penelitian ini variabel terikatnya sebagai berikut:

1. Nilai Perusahaan

Menurut Dewi et al. (2019) nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai suatu persepsi pemegang saham terhadap perusahaan dan seringkali dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan diukur dengan melihat laporan tahunan perusahaan. Laporan tahunan bertujuan untuk menjelaskan bagaimana keadaan keuangan perusahaan selama periode tahun sebelum dan sesudahnya dan sebagai alat ukur untuk periode yang akan datang. Pada laporan keuangan perusahaan dapat dilihat nilai pasar sahamnya. Nilai perusahaan dapat menguntungkan investor karena, ketika harga saham perusahaan meningkat, maka return pemegang saham juga meningkat. Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Price Book Value* (PBV). Rasio PBV menggambarkan seberapa besar nilai buku suatu saham perusahaan yang dinilai oleh pasar, semakin tinggi rasio ini maka semakin besar kepercayaan pasar terhadap nilai suatu perusahaan (Damaianti, 2020).

b. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sugiyono (2016) variabel bebas adalah variabel yang dapat diatur, dan dijelaskan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel dependen. Variabel bebas pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengungkapan Emisi Karbon

Pengungkapan emisi karbon merupakan informasi yang dipertimbangkan *stakeholder* dalam penggunaan laporan tahunan perusahaan ketika memprediksi keberlanjutan perusahaan. Menurut Ticoalu & Agoes, (2023) pengungkapan emisi karbon bertujuan untuk meningkatkan nilai suatu perusahaan yang disebabkan oleh kegiatan operasionalnya yang berhubungan dengan emisi karbon, hal ini diperlukan agar perusahaan tersebut memiliki citra positif kepada masyarakat mengenai tindakan perusahaan dalam mengakui emisi dan tanggung jawab perusahaan untuk mengatasinya. Dalam hal ini, pengungkapan emisi karbon diukur dengan menggunakan perhitungan *Carbon Emission Disclosure*, yaitu pernyataan yang memperkirakan emisi karbon suatu komunitas atau organisasi dan menetapkan target untuk mengurangi emisi tersebut (Afnilia & Christina, 2023).

2. Tata Kelola Perusahaan

Menurut Setyaningrum & Fidiana (2022) tata kelola perusahaan adalah seperangkat mekanisme yang mengarahkan perusahaan agar aktivitas perusahaan sejalan dengan harapan pemangku kepentingan. Dengan diterapkannya tata kelola yang baik, diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena dari pandangan investor, jika terdapat tata kelola yang baik maka, hasil perusahaan juga baik. Indikator yang digunakan dalam tata kelola perusahaan meliputi, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite

audit yang diperlukan agar berfungsi sesuai dengan tujuan perusahaan (Torondek & Simbolon, 2022).

3. Kinerja Lingkungan

Menurut Parahdila et al. (2023) kinerja lingkungan merupakan upaya perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan menjaga lingkungan hidup. Apabila tingkat kerusakan lingkungan hidup rendah maka, menunjukkan bahwa kinerja lingkungan hidup perusahaan baik, sebaliknya jika tingkat kerusakan lingkungan hidup tinggi maka menunjukkan bahwa kinerja lingkungan hidup perusahaan tersebut buruk. Pengukuran variabel kinerja lingkungan ini dengan menggunakan peringkat PROPER. Program ini dirancang agar perusahaan dapat berpartisipasi secara serius dalam pengelolaan lingkungan hidup sebagai tempat usahanya. Pelaku usaha diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan lingkungan hidup sehingga tercipta kualitas lingkungan hidup yang baik (Mardiana & Wuryani, 2019).

4. *Ultra Low Emission Zone*

Menurut Wibawana, (2022) *Ultra Low Emission Zone* adalah salah satu bentuk pembatasan penggunaan kendaraan pada wilayah dengan kondisi tertentu yang bertujuan untuk mengurangi emisi guna meningkatkan kualitas udara setempat. Jadi, ULEZ merupakan kebijakan yang dapat diterapkan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan mempertimbangkan penggunaan kendaraan yang dapat menyebabkan polusi udara. Untuk mengukur variabel Ultra Low

Emission Zone dengan menggunakan potensi penerimaan ULEZ dari emisi yang disebabkan oleh kendaraan akibat dari operasional yang digunakan perusahaan dengan tarif ULEZ (Pusparini et al., 2023).

Tabel 3.3

Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Nilai Perusahaan (Y)	<i>Price to Book Value (PBV)</i> merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menentukan suatu nilai, dengan cara membandingkan harga saham perusahaan dengan nilai buku per saham perusahaan pada akhir periode. Jika rasio PBV yang semakin tinggi, maka memiliki potensi keuntungan yang lebih tinggi untuk perusahaan (Mentari & Idayati, 2021).	$PBV = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar}}{\text{Nilai Buku Saham Per Lembar}}$ <p>Berdasarkan rumus PBV di atas, maka untuk menghitung nilai buku saham perlembar dapat menggunakan rumus <i>Book Value Per Share (BVPS)</i> sebagai berikut:</p> $BVPS = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah saham yang Beredar}}$	Rasio

<p>Pengungkapan Emisi Karbon (X1)</p>	<p>Pengungkapan emisi karbon merupakan ilustrasi dari pengungkapan lingkungan yang mencakup 18 item (Afnilia & Christina, 2023).</p>	$CED = \frac{\sum di}{M}$ <p>Keterangan: CED = Pengungkapan emisi karbon $\sum E_{di}$ = Skor total yang diungkapkan M = Jumlah maksimum yang Diungkapkan perusahaan (18 item)</p>	<p>Rasio</p>
<p>Tata Kelola Perusahaan diproksikan menjadi 3 yaitu: Kepemilikan Institusional (X2), Dewan Komisaris Independen (X3), dan Komite Audit (X4)</p>	<p>Kepemilikan Institusional (KI) adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga keuangan, seperti asuransi, bank, atau institusi lainnya pada akhir tahun dibagi dengan jumlah saham beredar (Torondek & Simbolon, 2022).</p>	$KI = \frac{\sum \text{Saham Institusional}}{\sum \text{Saham Beredar}}$	<p>Rasio</p>
	<p>Dewan Komisaris Independen (DKI) adalah bagian dari anggota dewan yang bersifat netral dalam pengambilan keputusan manajer kepada</p>	$DKI = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Dewan Komisaris}}$	<p>Rasio</p>

	<p>pemegang saham, dan mencegah terjadinya konflik perbedaan kepentingan (Dimasyqi & Faisal, 2021).</p>		
	<p>Komite Audit (KA) adalah sebuah badan yang bertugas mengawasi pengelolaan suatu manajemen perusahaan (Azaria & Muslichah, 2021)</p>	<p>KA= Jumlah Anggota Komite Audit</p>	<p>Rasio</p>
<p>Kinerja Lingkungan (X5)</p>	<p>Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang melibatkan pengendalian aspek lingkungan serta evaluasi kinerja lingkungan berdasarkan pada kebijakan, tujuan, dan target lingkungan (Rusmana & Purnaman, 2020a).</p>	<p>PROPER dihitung dengan pemberian skor dari emas-hitam diprosikan 5-1.</p>	<p>Nominal</p>

<i>Ultra Low Emission Zone (X6)</i>	<i>Ultra Low Emission Zone</i> merupakan suatu kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi emisi guna meningkatkan kualitas udara di setempat (Pusparini et al., 2023).	<p style="text-align: center;">Potensi Penerimaan = Jumlah Emisi Kendaraan Operasional Perusahaan X Tarif ULEZ</p> <p>Keterangan : Tarif ULEZ 12,50 atau setara dengan Rp. 230.984</p>	Rasio
-------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder. Menurut Sugiyono (2018) data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dengan pengumpulan data. Disebut data tidak langsung karena data yang diperoleh melalui perantara atau dokumen. Metode pengumpulan data melalui dokumen berupa laporan tahunan (*annual report*) setiap perusahaan sektor energi yang menjadi sampel penelitian selama tahun 2020-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Informasi yang diperoleh melalui website perusahaan www.idx.co.id serta dari sumber lainnya. Data tersebut yang nantinya digunakan untuk penelitian.

E. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh akan diolah kembali dengan menggunakan aplikasi data statistik yang bernama SPSS adalah *Statistical Product and Service Solutions* versi 22.0. SPSS merupakan program perangkat lunak yang ditujukan untuk menganalisis data dan melakukan perhitungan statistik parametrik dan non parametrik. SPSS memiliki kemampuan analisis statistik

yang cukup tinggi, karena tidak hanya menyediakan perhitungan yang lebih sederhana, tetapi juga memungkinkan mampu menganalisis hasil penelitian menggunakan banyak variabel. Statistik memiliki peran dalam penelitian yaitu sebagai alat analisis dan alat untuk menguji realibilitas dan validitas data aplikasi untuk menghindari kesalahan perhitungan yang dilakukan oleh manusia.

F. Analisis Data dan Uji Hipotesis

1. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:81) analisis data merupakan kegiatan setelah mengumpulkan data dari seluruh responden atau sumber data lainnya yang meliputi pengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden. Penyajian data tiap variabel yang diteliti berdasarkan rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menjawab pertanyaan berdasarkan hipotesis yang telah dikembangkan.

a. Uji Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016) statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau mengilustrasikan data pada saat dikumpulkan, dengan tujuan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum maupun khusus. Pada analisis deskriptif penelitian ini memberikan gambaran tentang pengaruh pengungkapan emisi karbon, tata kelola perusahaan, kinerja lingkungan, dan *ultra low emission zone* pada nilai perusahaan sektor

energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode 2020-2022.

b. Uji Asumsi Klasik

Menurut Mentari & Idayati (2021) uji asumsi klasik adalah serangkaian tes yang perlu dilakukan sebelum melakukan analisis regresi. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menilai apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap sesuai atau tidak. Dengan melakukan uji asumsi klasik dapat menentukan keabsahan yang digunakan untuk menginterpretasikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Terdapat empat uji asumsi klasik yang harus dipenuhi yaitu:

1) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:161) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel atau residual memiliki dsitribusi normal. Dalam penelitian ini, *Kolmogurov-Simirunov* (K-S) digunakan untuk uji normalitas. Uji f statistik dan uji t dianggap valid apabila variabel residu tidak terdistribusi normal. Pengujian normalitas memiliki dua ciri penilaian, yaitu:

- a) Apabila hasil perhitungan data (Sig) signifikan lebih dari 5% maka model regresi dapat memenuhi syarat.
- b) Model regresi yang tidak memenuhi syarat distribusi normal menghasilkan hasil perhitungan data signifikan (Sig) < 5%.

2) Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016) uji multikolinearitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah model regresi menunjukkan adanya korelasi antar variabel independen atau variabel bebas. Dampak dari uji multikolinearitas ini dapat menyebabkan tingginya variasi antara variabel pada sampel yang pada gilirannya menghasilkan standar error yang besar. Akibatnya ketika menguji koefisien nilai t-hitung cenderung menjadi kecil dibandingkan dengan nilai t-tabel menunjukkan kurangnya hubungan linear antara variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Untuk menentukan apakah terdapat multikolinearitas dalam regresi, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur sejauh mana variabilitas dari variabel bebas yang terpilih tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Maka nilai toleransi yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $IF-1/Tolerance$) nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas yaitu $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3) Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:111) uji autokorelasi bertujuan untuk mengevaluasi apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode tertentu (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1).

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan dalam waktu memiliki keterkaitan satu sama lain. Kesalahan ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bersifat independen antara observasi dan observasi lainnya. Untuk menentukan keberadaan atau ketidadaan autokorelasi, dapat digunakan Durbin-Waston (Ghozali, 2018).

4) Uji heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137) uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah ada perbedaan dalam variasi residual dari satu observasi ke observasi lainnya dalam model regresi. Apabila variasi residual tetap konstan dari satu pengamatan ke pengamatan berikutnya, kondisi ini disebut homoskedastistas. Pada umumnya, data yang dikumpulkan mencakup berbagai ukuran, seperti kecil, sedang, dan besar. Bila terjadi heteroskedastisitas akan menimbulkan varians koefisien regresi menjadi minimal dan melebar, sehingga uji signifikansi statistik tidak valid lagi. Untuk mendeteksi heterokedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Adapun dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika ada pola yang tidak jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menilai sejauh mana variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Analisis regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan arah dan sejauh mana pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Metode analisis regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_4 X_5 + \beta_4 X_6 + e$$

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi untuk masing-masing variabel X

X1 = Pengungkapan Emisi Karbon

X2 = Kepemilikan Institusional

X3 = Dewan Komisaris Independen

X4 = Komite Audit

X5 = Kinerja Lingkungan

X6 = *Ultra Low Emission Zone*

e = Error (Tingkat kesalahan yang masih dapat ditolerir)

3. Uji Hipotesis

a. Uji Kelayakan Model (Uji Statistik f)

Menurut Ghozali (2018) Uji f dikenal sebagai uji serentak atau uji model ANOVA digunakan untuk mengevaluasi dampak kolektif dari semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Tujuan uji ini adalah untuk menentukan sejauh mana model regresi yang dibuat memiliki signifikansi atau tidak signifikan.

Ada dua kriteria pengambilan keputusan untuk menguji hipotesis dengan statistik f adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkat signifikan $f < \alpha = 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya model regresi yang digunakan layak.
- 2) Tingkat signifikan $f > \alpha = 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Artinya model regresi yang digunakan tidak layak.

b. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2018) Uji t sering disebut uji parsial bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Uji ini melibatkan perbandingan antara nilai t hitung dan nilai t tabel dengan memeriksa signifikansi pada kolom t hitung. Dimana kriteria atau tidaknya dengan sementara berdasarkan berikut ini:

- 1) Dugaan sementara dapat diterima apabila tingkat signifikan $t < \alpha = 0,05$, menunjukkan bahwa variabel terikat dipengaruhi variabel bebas.
 - 2) Dugaan sementara tidak dapat diterima apabila tingkat signifikan $t > \alpha = 0,05$, menunjukkan bahwa variabel terikat tidak dipengaruhi oleh variabel bebas.
4. Uji Koefisien Determinasi (r^2)

Menurut Ghazali (2018) uji koefisien determinasi (r^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen. Semakin tinggi nilai (r^2) berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Uji koefisien determinasi (r^2) dilakukan untuk menentukan dan memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antar 0 dan 1. Jika nilai mendekati 1, artinya variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Namun jika nilai r^2 semakin kecil, artinya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen cukup terbatas.

